

Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Karet di Jorong Koto Mudik Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Dharmasraya 2005–2025

Yessy Febria Astuti^{1*} Najmi²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

^{*}yessyfebriastuti@gmail.com

Abstract

This study examines the socio-economic dynamics of rubber farmers in Jorong Koto Mudik, Dharmasraya Regency, in the period 2005-2025. This jorong was formed from the transmigration program in the early 1970s to relocate residents affected by the Gajah Mungkur Reservoir, Wonogiri, Central Java, so it is referred to as an ex-Javanese transmigration area. The year 2005 was determined as the beginning of the research because in that year the livelihood land in Jorong Koto Mudik began to be dominated by rubber plants; in this year rubber began to yield and could be tapped regularly by farmers, coinciding with the price starting to rise slowly from Rp.5000/kg to its peak of Rp.24.000/kg. This research uses the historical method through the stages of heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The result show that the socio-economic dynamics of 2005-2025 are divided into three phases : the High Price Phase from 2005 to August 2011 with a price peak of Rp.24.000/kg, the Crisis Phase from September 2011 to 2014 when prices plummeted to Rp.3000-5.000/kg, and the Stabilization phase from 2015 to 2025 when prices stabilized again, thus reviving the socio-economic life of rubber farmers after going through a period of crisis

Keywords: *Socio-economic dynamics, rubber farmers, Jorong Koto Mudik, price fluctuation, transmigration.*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji dinamika sosial ekonomi petani karet di Jorong Koto Mudik, Kabupaten Dharmasraya dalam kurun 2005-2025. Jorong ini terbentuk dari program transmigrasi awal 1970-an untuk relokasi warga terdampak Waduk Gajah Mungkur, Wonogiri, Jawa Tengah, sehingga disebut wilayah eks-transmigrasi Jawa. Tahun 2005 ditetapkan sebagai awal penelitian karena pada tahun tersebut lahan dari mata pencaharian di Jorong Koto Mudik mulai didominasi oleh tanaman karet pada tahun ini karet mulai menghasilkan dan dapat disadap secara rutin oleh petani, bersamaan dengan harga yang mulai naik perlahan dari Rp.5000/kg hingga puncaknya Rp.24.000/kg. Penelitian ini menggunakan metode sejarah melalui tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan dinamika sosial ekonomi 2005-2025 terbagi tiga fase : Fase Harga Tinggi 2005-Agustus 2011 dengan puncak harga Rp.24.000/kg, Fase Krisis September 2011-2014 saat harga anjlok ke Rp.3000-5.000/kg, dan Fase Stabilisasi 2015-2025 saat harga kembali stabil sehingga menghidupkan kembali kehidupan sosial ekonomi petani karet setelah melewati masa krisis

Kata Kunci: *Dinamika sosial ekonomi, petani karet, Jorong Koto Mudik, fluktuasi harga, transmigrasi.*

Pendahuluan

Perkebunan merupakan salah satu subsektor pertanian yang memberikan kontribusi nyata terhadap perekonomian nasional, baik sebagai penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan masyarakat, maupun penghasil devisa bagi negara. Di Indonesia, karet (*Hevea brasiliensis*) menempati posisi strategis sebagai komoditas unggulan. Indonesia mencatatkan diri sebagai negara dengan luas areal perkebunan karet terbesar di dunia serta produsen terbesar kedua setelah Thailand (Badan Perakitan dan Modernisasi Pertanian, 2025). Keunggulan komoditas ini tidak hanya terletak pada nilai ekonomis lateksnya sebagai bahan baku industri seperti ban, sarung tangan, dan peralatan manufaktur lainnya, tetapi juga pada perannya dalam menjaga kestabilan pendapatan harian petani (M. Jannah, 2017).

Dalam lingkup lokal, peran komoditas karet sebagai penopang kehidupan sangat terlihat pada wilayah-wilayah eks-transmigrasi di Sumatera Barat, salah satunya di Jorong Koto Mudik, Kecamatan Sungai Rumbai, Kabupaten Dharmasraya. Wilayah ini terbentuk dari gelombang transmigrasi warga Jawa akibat proyek pembangunan Waduk Gajah Mungkur Wonogiri pada awal 1970-an (Candra Dedy Saputra, 2016). Sebagaimana dijelaskan oleh Natal Basuki dkk., pola adaptasi dan kelangsungan hidup petani transmigran sangat bergantung pada pemilihan jenis tanaman budidaya yang memiliki kesesuaian lahan dan kepastian akses pasar. Di Jorong Koto Mudik, alih fungsi lahan tanaman pangan ke perkebunan karet memang telah dimulai sejak pertengahan 1990-an, namun pada masa itu karet belum dapat menghasilkan. Hal ini dikarenakan tanaman karet membutuhkan waktu tumbuh 5-6 tahun minimal sebelum dapat disadap. Baru pada tahun 2005 mata pencaharian dan lahan di Jorong Koto Mudik mulai didominasi oleh tanaman karet, ketika tanaman yang ditanam pada pertengahan 1990-an tersebut telah memasuki usia matang sadap dan dapat disadap secara rutin oleh petani. Oleh karena itu, tahun 2005 ditetapkan sebagai titik awal penelitian ini untuk melihat dinamika sosial ekonomi petani sejak karet menjadi penopang utama kehidupan masyarakat hingga tahun 2025.

Batasan temporal pada penulisan ini yaitu tahun 2005-2025. Tahun 2005 diambil sebagai tahun awal karena pada tahun tersebut mata pencaharian dan lahan di Jorong Koto Mudik mulai didominasi oleh tanaman karet. Sedangkan tahun 2025 diambil sebagai tahun akhir karena dianggap mewakili dinamika harga karet selama dua dekade yang meliputi tiga fase : fase harga tinggi pada 2005 sampai Agustus 2011, fase krisis harga pada September 2011 sampai 2014, dan fase stabilisasi pada 2015 sampai 2025. Pemilihan tahun 2005 tidak dapat dilepaskan dari proses panjang yang dialami masyarakat Jorong Koto Mudik. Jorong Koto Mudik memang identik sebagai sentra karet rakyat dimana hampir seluruh kepala keluarga menggantungkan hidupnya pada kebun karet. Namun kondisi tersebut merupakan hasil dari proses pencarian, percobaan, kegagalan, dan adaptasi yang sangat panjang. Setidaknya ada empat komoditas utama yang dicoba sebelum akhirnya menetap pada karet, yaitu kopi, padi darat, sawit, dan karet itu sendiri.

Pada awal kedatangan transmigran Jawa sekitar tahun 1973, komoditas pertama yang diperkenalkan oleh Dinas Pertanian melalui PPL (Penyuluh Pertanian Lapangan) adalah

kopi robusta. Hampir setiap keluarga membuka lahan setengah sampai satu hektar untuk kopi sehingga pada tahun 1975-1985 hamparan kebun kopi terlihat di sepanjang Jorong Koto Mudik. Namun kopi mengalami kegagalan bukan karena tidak tumbuh, melainkan karena keterbatasan akses pasar. Belum ada pabrik pengolahan, gudang pengumpul, dan akses jalan masih tanah. Akibatnya, hasil panen tidak laku dijual, sebagaimana dituturkan Bapak Yahman,

bahwa kopi hanya ditampung tengkulak sebulan sekali dengan harga murah sehingga tidak cukup untuk biaya sehari-hari. Setelah kegagalan kopi, masyarakat beralih ke padi darat atau padi gogo sekitar tahun 1985 hingga 1990-an. Lahan bekas kopi dibuka menjadi ladang. Namun, padi darat hanya bisa dipanen satu kali setahun, tergantung musim hujan, hasilnya hanya 1 sampai 1,5 ton per hektar dan rentan hama seperti babi hutan. Sebagaimana dituturkan Ibu Darti (58 Tahun), hasilnya hanya cukup untuk makan keluarga 4-5 bulan sehingga tidak pernah dijual ke pasar.

Memasuki awal 2000-an, sebagian kecil warga mencoba sawit sekitar tahun 2001 karena tergiur janji keuntungan bulanan. Namun sawit hanya cocok bagi yang bermodal besar karena bibit mahal, harus dipupuk secara intensif, dan jarak pabrik lebih dari 40 kilometer. Dari 10 keluarga yang mencoba, hanya 2-3 keluarga yang bertahan. Dari tiga percobaan yang gagal tersebut, masyarakat akhirnya menemukan komoditas yang paling cocok yaitu karet. Sebenarnya karet sudah mulai ditanam sejak 1990-an, namun tanaman karet membutuhkan minimal 5-6 tahun baru dapat disadap. Oleh karena itu karet yang ditanam baru dapat disadap secara rutin pada tahun 2005. Pada periode 1990-2004 masyarakat masih dalam masa menunggu karet siap sadap. Baru pada tahun 2005 karet mulai memasuki usia siap sadap, secara bersamaan harga karet mulai naik dari Rp.5000/kg pada tahun 2005, menjadi Rp.10.000/kg pada tahun 2008, hingga lebih dari Rp.20.000/kg pada 2011. Kenaikan inilah yang membuat masyarakat mengganti seluruh lahan menjadi karet. Hingga tahun 2025, meskipun sempat anjlok setelah September 2011, karet tetap menjadi tumpuan utama karena kepastian pasarnya dibandingkan komoditas-komoditas sebelumnya yang hanya berakhir dikonsumsi sendiri.

Karena harga karet yang terus merangkak naik dari Rp.5000/kg pada tahun 2005 hingga lebih dari Rp.20.000/kg pada 2011, masyarakat mulai bergantung pada satu komoditas yaitu karet. Tahun 2005 sampai Agustus 2011 merupakan fase ketergantungan dan kenaikan yang mana karet menjadi komoditas utama setelah sebelumnya hanya mengandalkan tanaman pangan. Ketergantungan ini terjadi karena karet terbukti mampu membantu mobilitas sosial vertikal keatas. Sebagaimana konsep mobilitas sosial menurut Pitirim A.Sorokin, mobilitas merupakan perpindahan posisi dari lapisan bawah ke lapisan yang lebih tinggi. Hal ini terlihat secara empiris di Jorong Koto Mudik. Sebagaimana dituturkan Ibu Suyatin (53 Tahun)

“Dengan uang dari hasil berkebun karet Alhamdulillah saya bisa perbaiki rumah saya yang dulu kayu menjadi rumah permanen, bisa beli kendaraan bermotor dan sekolahkan anak sampai perguruan tinggi”.

Puncaknya pada Agustus 2011 harga mencapai Rp.24.000/kg yang merupakan harga tertinggi dalam sejarah. Harga tinggi ini memicu perubahan perilaku ekonomi masyarakat yang cenderung konsumtif, yaitu perilaku membelanjakan uang berlebihan untuk status sosial sebagaimana teori konsumsi mencolok dari Thorstein Veblen. Pada periode ini banyak petani membeli kendaraan baru. Selain itu muncul perilaku spekulatif yaitu petani berani berhutang untuk memperluas lahan. Hal ini diungkapkan Bapak Sanusi (80 Tahun)

“Waktu harga mahal itu kami berlomba-lomba buka lahan, ada yang berutang ke toke untuk buka lahan, ada juga yang sengaja menimbun getah karet karena berharap nantinya harga akan naik jauh lebih tinggi”.

Fase kedua September 2011 sampai 2014 merupakan fase krisis yang mana pada September 2011 harga anjlok menjadi Rp.3000-5.000/kg. Peristiwa ini menjadi trauma kolektif sebagaimana konsep dari Kai Erikson trauma kolektif merupakan pengalaman krisis yang dirasakan bersama. Kondisi sulit itu diceritakan Ibu Suyatin *“Sekali anjlok pada September*

2011 itu langsung di harga Rp.3000/kg semua petani bingung dan stres sebulan hanya dapat Rp.189.000 sehingga kebutuhan sehari-hari tidak tercukupi, terpaksa berutang di warung, ada juga yang menjual motornya lagi “.

Hingga pada tahun 2014 harga masih belum pulih masih dikisaran Rp.5000-8.000/kg petani belum bisa kembali ke masa jaya 2011. Pada periode ini banyak yang bertahan hidup dengan utang dan menjual aset.

Fase ketiga yaitu tahun 2015-2025 merupakan fase adaptasi. Pada fase ini harga mulai stabil dikisaran Rp.12.000-19.000/kg. Belajar dari krisis untuk menanggulangi dampak fluktuasi tersebut, petani melakukan strategi bertahan hidup menurut White. Pertama, diversifikasi pekerjaan atau nafkah yaitu dengan mencari pendapatan lain diluar karet seperti menjadi buruh harian dan kuli bangunan. Kedua, strategi pasif yaitu penghematan dengan memanfaatkan pekarangan. Seperti yang dituturkan Bapak Sriyadi (46 Tahun)

“Kalau sekarang kami tidak berani bergantung dengan karet saja, sejak anjlok 2011 itu saya mulai beralih menjadi kuli bangunan dan membuka toko kelontong, kebun juga sebagian saya coba tanami sawit, karet tetap saya sadap namun jika harga kembali anjlok kami masih memiliki sumber pendapatan lain sehingga tidak kebingungan nantinya”

Berbagai kajian terdahulu memberikan kerangka perbandingan yang relevan untuk memahami Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Karet di Jorong Koto Mudik. Pertama, penelitian Nora Agustriwa tentang Dinamika Kehidupan Petani Karet Di Tinjau Dari Aspek Sosial Ekonomi (Studi Kasus : Petani Karet Kenagarian Sialang Gaung Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya menunjukkan bagaimana dinamika kehidupan sosial petani karet di Kenagarian Sialang Gaung Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya dengan fokus pada fluktuasi pada tahun 1982-2005 terhadap kesejahteraan rumah tangga petani. Kedua, skripsi Lilis Suriani tentang Pasang Surut Kehidupan Ekonomi Toke Karet Di Nagari

Sungai Batuang Kecamatan Kemang Baru Kabupaten Sijunjung Tahun (2000-2020) mengungkapkan perkembangan kebun karet dan pengaruhnya terhadap kehidupan ekonomi toke karet sebagai aktor utama rantai pemasaran maka penelitian ini berguna sebagai pembanding untuk memahami dinamika rantai nilai karet dari tingkat petani hingga pedagang pengumpul atau dari proses produksi sampai pemasaran. Ketiga, Penelitian Novian Doni tentang Perkembangan Perkebunan Karet Rakyat Di Kabupaten Tebo Tahun (1990-2009) memberikan gambaran bagaimana perkembangan kebun karet memengaruhi kondisi sosial ekonomi petani di dua wilayah berbeda sekaligus menjadi acuan dalam menganalisis faktor-faktor penentu kesejahteraan petani karet. Keempat, Penelitian dari Roni Jasmanda tentang Dinamika Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Karet Kelompok Tani Bukit Sarana Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman Tahun 1996-2020 memberikan gambaran sebagai pembanding untuk melihat perbedaan dinamika sosial ekonomi petani karet di dua wilayah berbeda di Sumatera Barat sekaligus menjadi acuan dalam memetakan fase adaptasi petani dan variabel strategi bertahan hidup runah tangga petani karet . Dari keempat kajian ini, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Karet memang sudah banyak yang meneliti namun yang mengkaji mendalam mengenai Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Karet Di Jorong Koto Mudik dengan rentang tahun 2005-2025 belum ada dilakukan, sehingga penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut.

Secara konseptual, penelitian ini merujuk pada kerangka sejarah sosial-ekonomi dan sejarah lokal yang menekankan bahwa suatu komunitas pedesaan maupun kawasan eks-transmigrasi merupakan entitas dinamis yang terus mengalami transformasi sosial dan ekonomi

dari waktu ke waktu (Rizki Yanuar,2025). Sejarah lokal tidak hanya berfokus pada peristiwa-peristiwa politik besar, melainkan juga mencakup dimensi kehidupan masyarakat, mulai dari pilihan mata pencaharian, adaptasi lingkungan baru hingga respons mereka terhadap perubahan kondisi ekonomi global. Jorong Koto Mudik, sebagai wilayah eks-transmigrasi Jawa dari proyek Waduk Gajah Mungkur Wonogiri, menunjukkan tipologi masyarakat agraris berbasis perkebunan rakyat yang sangat bergantung pada komoditas karet. Dengan pemahaman kerangka konseptual ini, dinamika kehidupan petani karet di Jorong Koto Mudik kurun waktu 2005-2025 dianalisis sebagai cerminan dari daya tahan (resilience), pola adaptasi, dan strategi bertahan masyarakat lokal dalam menghadapi ketidakpastian fluktuasi harga pasar.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan akan dokumentasi historis mengenai rekam jejak adaptasi dan ketahanan ekonomi masyarakat eks-transmigran Jawa di kawasan pedesaan Sumatra Barat. Dua permasalahan utama yang menjadi fokus penelitian ini adalah : (1) latar belakang munculnya karet sebagai komoditas utama masyarakat Jorong Koto Mudik pasca-alih fungsi lahan dari tanaman pangan pada pertengahan 1980-an, dan (2) dinamika kehidupan sosial-ekonomi petani karet di wilayah tersebut dalam kurun waktu 2005-2025 akibat fluktuasi harga komoditas. Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan studi sejarah sosial-ekonomi dan sejarah transmigrasi, khususnya dalam memahami pola adaptasi serta strategi bertahan masyarakat agraris

terhadap krisis ekonomi lokal. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pemerintah daerah dan pemangku kebijakan dalam memetakan kerentanan ekonomi masyarakat berbasis tunggal komoditas, serta menjadi bahan evaluasi untuk merumuskan program pemberdayaan dan diversifikasi pertanian pedesaan yang lebih tangguh dan berkelanjutan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah karena bertujuan untuk memahami proses perubahan dan dinamika kehidupan sosial ekonomi masyarakat petani karet di Jorong Koto Mudik pada periode 2005-2025. Metode sejarah dipilih karena dapat merekonstruksi peristiwa masa lalu secara sistematis berdasarkan jejak-jejak yang ditinggalkan. Penelitian ini dilaksanakan melalui empat tahapan :

Tahap pertama adalah heuristik merupakan tahapan pengumpulan data, data tersebut dapat berasal dari sumber primer maupun sekunder (Abd Rahman Hamid,2011). Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber yakni primer dan sekunder, sumber primer lisan diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan yang terdiri dari petani karet, tokoh masyarakat/transmigran generasi awal, perangkat Jorong Koto Mudik. Wawancara diajukan untuk menggali data tentang alih fungsi lahan, fluktuasi harga karet 2005-2025, serta strategi bertahan hidup petani. Sumber primer tertulis berupa monografi jorong, Bps Kabupaten Dharmasraya. Sedangkan sumber sekunder berupa buku, jurnal, dan skripsi tentang ekonomi perkebunan karet dan masyarakat transmigrasi.

Tahap kedua adalah kritik sumber, merupakan tahapan dimana penulis melakukan verifikasi fakta dan data yang didapat dari sumber-sumber yang telah didapatkan. Ada dua tahapan dalam kritik sumber yaitu kritik internal dan eksternal (Nurmaya Dewi,2015). Kritik eksternal dilakukan dengan memverifikasi tahun dokumen, dan identitas narasumber sebagai pelaku sejarah sedangkan kritik internal dilakukan dengan membandingkan keterangan antar narasumber terkait peristiwa penting seperti najloknya harga karet tahun 2011, serta

membandingkannya dengan data sekunder. Tahap ketiga adalah interpretasi, merupakan proses menafsirkan dan memberi makna pada data yang dihasilkan dalam sebuah penelitian (Muhadjir,1998) pada tahap ini peneliti menganalisis hubungan antara latar belakang munculnya karet, dampak fluktuasi harga, dan strategi petani seperti diversifikasi nafkah dan survival strategy dengan pendekatan sejarah sosial ekonomi. Tahap keempat adalah historiografi, merupakan penulisan sejarah yang didahului oleh penelitian (analitis) terhadap peristiwa-peristiwa di masa silam. Penelitian dan penulisan sejarah itu berkaitan pula dengan latar belakang teoritis, latar belakang wawasan, latar belakang metodologis, penulisan sejarah, latar belakang sejarawan atau penulisan sumber sejarah, aliran penulisan sejarah yang digunakan dan lain sebagainya (Adilla Aura Putri,2024). Hasilnya berupa narasi tentang dinamika kehidupan sosial ekonomi petani karet di Jorong Koto Mudik.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kepemilikan dan Proses Penanaman Karet di Jorong Koto Mudik

Sejarah Perkebunan Karet di Jorong Koto Mudik tidak dapat dipisahkan dari program transmigrasi pemerintah. Pada awalnya para transmigran yang datang ke wilayah ini diberikan hak kepemilikan lahan seluas 2 hektar per kepala keluarga. Dari total lahan tersebut, 1 hektar dikhususkan sebagai lahan pertanian untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari. Kebijakan pembagian lahan ini merupakan bagian dari upaya pemerintah untuk membuka lahan baru sekaligus meningkatkan kesejahteraan transmigran di daerah tujuan. Pola kepemilikan lahan 2 hektar ini kemudian menjadi dasar utama mata pencaharian masyarakat di Jorong Koto Mudik hingga saat ini. Perkebunan karet rakyat memiliki peranan yang penting dalam mendukung perekonomian nasional dan memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar, di Indonesia karet merupakan salah satu komoditi andalan dalam sektor pertanian (Miptahul Jannah, 2017).

Pada masa awal pembukaan lahan Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) dari dinas pertanian menganjurkan masyarakat transmigran untuk menanam komoditas kopi dan padi. Tujuannya adalah agar lahan pertanian 1 hektar tersebut dapat langsung produktif dan mencukupi kebutuhan konsumsi keluarga namun pada masa itu akses terhadap industri pengolahan dan pasar belum tersedia, akibatnya hasil panen kopi dan padi hanya mampu dikonsumsi sendiri dan tidak memiliki nilai jual yang dapat meningkatkan ekonomi keluarga. Kondisi ini membuat masyarakat mulai mencari alternatif tanaman lain yang lebih sesuai dengan kondisi lahan dan memiliki nilai ekonomi jangka panjang. Petani adalah aktor yang secara langsung ataupun tidak langsung terlibat dalam permasalahan alih fungsi lahan, peralihan ini berdasarkan hasil penilaian para petani itu sendiri. Penilaian atau sikap yang dimiliki petani atas fenomena tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor misalnya karakteristik individu petani seperti usia, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, luas lahan yang dimiliki, status pekerjaan yang dimiliki, dan jumlah tanggungan dalam keluarga yang juga berperan penting untuk mereka melakukan pencarian alternatif lain untuk memenuhi kebutuhan (Ratu Monita, 2021)

Seiring berjalannya waktu, masyarakat Jorong Koto Mudik mulai menyadari bahwa karakteristik lahan di wilayah mereka khususnya lahan gambut ternyata lebih cocok untuk tanaman karet dibandingkan tanaman pangan semusim. Karet merupakan tanaman tahunan yang dapat disadap selama puluhan tahun dan memberikan hasil yang lebih stabil. Kebun karet

rakyat memiliki peranan yang penting dalam mendukung perekonomian nasional dan memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar, dengan semakin meluasnya perkebunan karet rakyat maka jumlah petani dan tenaga kerja yang terlibat juga cenderung meningkat diikuti dengan meningkatnya jumlah tenaga kerja industri pengolahan bokr dan barang jadi karet. Dari data survei Biro Pusat Statistik tahun 1992 tercatat sebanyak 1,95 juta rumah tangga adalah petani karet (Cicilia Nancy, 1997). Kesadaran ini mendorong masyarakat untuk secara bertahap beralih dari kopi, padi ke tanaman karet. Proses

penanaman karet oleh masyarakat Jorong Koto Mudik diperkirakan mulai tahun 1983-1985. Sejak saat itu, karet menjadi komoditas utama dan sumber pendapatan utama bagi masyarakat di Jorong Koto Mudik.

Peralihan ke tanaman karet membawa perubahan besar terhadap pola hidup masyarakat. Dengan sistem sadap yang dapat dilakukan secara berkelanjutan, karet memberikan kepastian pendapatan meskipun dengan frekuensi panen yang tidak setiap hari. Pendapatan petani juga tergantung pada harga karet, luas lahan karet yang disadap dan umur pohon karet. Tanaman karet juga sebagai sumber pendapatan yang menjanjikan bagi petani, hingga kini lahan seluas 2 hektar yang awalnya diberikan kepada transmigran telah bertransformasi menjadi kebun karet produktif yang diwariskan secara turun temurun (Nina Pujiarti dkk, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa keputusan masyarakat pada tahun 1980-an untuk menanam karet merupakan langkah yang tepat dalam memanfaatkan potensi lahan gambut di Jorong Koto Mudik.

Pemasaran (Produksi dan Distribusi) dan Harga Getah Karet

Perkebunan karet di Jorong Koto Mudik adalah salah satu mata pencaharian utama bagi masyarakat. Perkebunan karet di Jorong Koto Mudik diusahakan oleh rakyat dengan status kepemilikan lahan perkebunan karet rakyat. Kegiatan usaha tani karet sendiri dilakukan secara turun temurun yang meneruskan usaha tani orangtua. Produksi karet di Jorong Koto Mudik selalu ada setiap bulannya, produksi karet tergantung dengan kondisi cuaca dan frekuensi penyadapan yang dilakukan oleh petani, jika kondisi musim hujan maka petani tidak bisa melakukan penyadapan pada tanaman karet. Untuk produksi karet sendiri seminggu sekali para petani penyadap menjual produksi karet yang sudah dikumpulkan kedalam sebuah bak dan tercetak berbentuk seperti bokar kemudian dijual ke pedagang pengumpul (toke karet) (Eva Juniar dkk, 2025).

Produksi karet alam pada perkebunan rakyat dimulai dari kegiatan penyadapan pohon karet. Penyadapan dilakukan dengan cara mengiris kulit batang pohon sebanyak satu hingga dua kali dalam sehari agar getah atau lateks dapat mengalir dan ditampung ke dalam wadah. Kegiatan ini umumnya dilakukan pada pagi ataupun sore hari tergantung penyadap. Untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi tenaga kerja petani juga menerapkan sistem sadap tertentu serta penggunaan stimulan ethephon (bahan kimia untuk mendorong pengeluaran getah/lateks lebih banyak) pada bidang sadap yang berfungsi memperpanjang waktu aliran lateks sehingga frekuensi penyadapan dapat dikurangi. Pohon karet baru dapat disadap setelah berumur minimal 5-6 tahun, dan masa produktif penyadapan dapat berlangsung selama 15-30 tahun (Awliya Rahmi dkk, 2018).

Setelah disadap, lateks yang terkumpul selanjutnya diolah menjadi bahan olah karet. Salah satu bentuk pengolahan yang umum dilakukan petani adalah penggumpalan lateks

dengan penambahan bahan kimia koagulan sehingga terbentuk lempengan karet mentah dengan bobot sekitar 50 kg. Selain itu, lateks juga dapat diolah menjadi lembaran karet kering atau dijual dalam bentuk lateks segar. Namun, sebagaimana besar petani kecil memiliki keterbatasan akses terhadap teknologi pengolahan seperti mesin penggiling dan peralatan

pembuat lembaran, sehingga proses pengolahan awal sering dilakukan oleh pihak pengepul atau toke karet yang bertindak sebagai perantara. Kualitas bahan baku yang disuplai petani sangat memengaruhi tingkat konversi pada tahap pengolahan selanjutnya (Muhammad Yasir Rambe dkk, 2022).

Distribusi hasil karet dari petani ke industry melibatkan beberapa actor dalam rantai pasok. Setelah dipanen, lateks atau bokar dibawa petani ke tempat pembelian terdekat untuk ditimbang dan dijual kepada pengepul, pedagang, toke karet, atau koperasi. Selanjutnya para pedagang pengumpul menyalurkan produk primer tersebut ke pabrik pengolahan. Di pabrik, lempengan karet dicacah, dibersihkan, dan dipress untuk menghasilkan crumb rubber sesuai standar *Internasional Technically Specified Rubber* TSR20. Selain itu, pabrik juga menghasilkan produk antara lain lateks pekat dan rubber block yang kemudian dipasok ke industry manufaktur domestic maupun ekspor. Sebagian besar produksi karet alam dunia digunakan untuk distribusi ban. Dalam rantai ini petani kecil sering menghadapi kelemahan daya tawar sehingga harga ditentukan oleh pedagang, dan hal tersebut mendorong terbentuknya asosiasi petani untuk meningkatkan efisiensi pemasaran dan mutu produk (Fendi Hariyanto Simatupang, 2024).

Data historis harga karet tahun 2005-2025 menunjukkan fluktuasi, tahun 2005 sampai Agustus 2011 merupakan fase kenaikan. Harga karet global naik pesat dengan titik tertinggi pertama USD 2,8 per kg pada Februari 2008 karena tingginya permintaan industri otomotif, dan mencapai puncak USD 4,66 per kg pada tahun 2011 akibat cuaca ekstrem dan lonjakan harga minyak. Kenaikan global ini berdampak langsung pada petani di Jorong Koto Mudik, Dimana harga di Tingkat petani naik dari Rp.5000/kg pada tahun 2005 menjadi Rp.24.000/kg pada Agustus 2011. Pada akhir 2011 sampai 2020 terjadi tren penurunan akibat melandainya permintaan dunia serta melimpahnya pasokan. Di Tingkat lokal, harga anjlok menjadi Rp.3000-5000/kg dengan pendapatan petani yang hanya berkisar Rp.189.000 per bulan pada periode krisis 2011-2014, dan baru berangsur naik menjadi Rp.8.000/kg pada 2014-2020. Sebagaimana dituturkan Ibu Lasiyem (57 Tahun) "*Tahun 2012 sampai 2014 itu masih susah, harga belum naik-naik kami masih bertahan dengan berutang pada toke*". Tahun 2021 sampai 2025 merupakan fase pemulihan dan stabilisasi. Harga global Kembali menguat dengan rata-rata USD 1,74 per kg dan sempat mencapai USD 1,90 per kg pada akhir 2025. Di Jorong Koto Mudik harga Kembali stabil dikisaran Rp.12.000-19.000/kg . Pada fase ini petani mulai melakukan adaptasi agar tidak bergantung pada satu komoditas dengan diversifikasi nafkah dengan beralih menjadi kuli bangunan, membuka toko kelontong bahkan mencoba menanam komoditas lain seperti sawit sebagai alternatif.

Dampak Perkebunan Karet Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Jorong Koto Mudik

Turun Naiknya Pendapatan Petani

Pada periode tahun 2005-2006 harga karet di tingkat petani berada dikisaran Rp.6000-Rp.8000 per kg. Memasuki tahun 2007-2008 harga mengalami kenaikan menjadi Rp.8000-

Rp.12.000 per kg. Peningkatan terus terjadi pada tahun 2009-2010 dimana harga mencapai Rp.12.000-Rp.15.000 per kg. Kenaikan ini membuat pendapatan petani relatif meningkat dan mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pada masa ini petani masih optimis untuk merawat dan memperluas kebun karet. Hal ini diungkapkan langsung oleh petani, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sanusi (80 Tahun) “Pada Masa ini kami semangat merawat karet, mulai tergiur dan bergantung hanya pada satu komoditas saja, harapannya harga semakin naik supaya bisa memperbaiki rumah.

Pada tahun 2011 menjadi tahun paling bersejarah bagi petani karet. Pada Agustus 2011 harga karet sempat mencapai titik tertinggi yaitu Rp.24.000 per kg. Namun kenaikan tersebut hanya berlangsung dalam 4 kali timbangan, pada bulan yang sama pasca lebaran September 2011, harga mengalami penurunan drastis hingga mencapai Rp.5000 per kg, bahkan sempat menyentuh Rp.3000 per kg. Penurunan ini dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu meningkatnya permintaan karet dunia. Pada masa ini industri ban di negara Cina dan India mengalami pertumbuhan pesat sehingga kebutuhan bahan baku karet meningkat. Selain itu melemahnya dollar juga membuat harga komoditas ekspor menjadi tinggi. Sedangkan penurunan pada September 2011 disebabkan oleh *over supply* atau kelebihan produksi karet dunia dan krisis ekonomi global sehingga negara importir mengurangi pembelian (Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian, 2025)

Anjloknya harga secara tiba-tiba ini menimbulkan dampak besar terhadap ekonomi keluarga petani karena biaya produksi tidak sebanding dengan hasil penjualan, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Kuminah (61 Tahun), istri dari Bapak Sanusi yang merupakan petani karet juga:

“Waktu itu harga terus naik kan, jadinya kita fokus rawat karet beli pupuk dan lain-lainnya, alhamdulillah harga semakin naik sampai Agustus 2011 itu sampai di harga Rp.24.000 nah saat itu kami senang karna waktunya juga mendekati lebaran maka kami berani kredit baju lebaran sama hutang sembako dan langsung dibayar saat gaji, eh tapi ternyata Cuma bertahan 4 kali timbangan, disitu kami stres karna posisinya juga habis lebaran dan udah banyak pengeluaran”

Dampak dari anjloknya harga pada tahun 2011 masih terasa pada tahun 2012-2014 yang mana harga karet hanya bergerak pada kisaran Rp.5000-Rp.12.000 per kg. Pada periode ini harga tidak pernah menyentuh angka Rp.24.000 seperti ditahun 2011. Banyak petani yang mengurangi intensitas penanaman atau beralih ke pekerjaan lain karena merasa tidak ada harapan harga akan membaik. Hal ini dirasakan oleh sejumlah petani salah satunya Bapak Sufeki (39 Tahun) yang menuturkan:

“setelah harga anjlok itu keluarga kebingungan apalagi abang kan punya adek yang masih kuliah, sedangkan pendapatan keluarga waktu itu Cuma dari sadap karet, terus abang inisiatif lah untuk pindah kerja kayak kerja harian Somel (pengolahan kayu mentah menjadi kayu olahan) gitu untuk tambah-tambah buat makan dan bantu orang tua biayain adek kuliah saat itu”.

Memasuki tahun 2015-2023 harga karet relatif stabil dibandingkan periode sebelumnya. Harga bergerak pada kisaran Rp.12.000-Rp.15.000 per kg. Meskipun tidak mengalami lonjakan tinggi, kondisi ini dianggap lebih aman bagi petani karena tidak terjadi penurunan sedrastis tahun 2011. Pada masa ini petani mulai beradaptasi dengan menekan biaya produksi dan mencari alternatif pendapatan lain. Hal ini juga diungkapkan oleh Ibu Sutini (45 Tahun

“Setelah harga naik itu bude kan udah buka warung jadi agak terbantu enggak ngandelin karet aja, pakde juga mulai tanam sawit sedikit demi sedikit harapannya jika harga karet turun lagi kami tidak kebingungan”.

Dua tahun terakhir yaitu 2024-2025 menunjukkan tren peningkatan kembali, harga karet berada pada kisaran Rp.15.000-Rp.19.000 per kg. Harga ini merupakan harga terbaik kedua setelah tahun 2011, meskipun belum mampu menyentuh angka Rp.20.000, kenaikan ini memberikatkan optimisme bagi petani untuk kembali merawat kebun secara maksimal. Hal itu dituturkan oleh Ibu Lasiyem (57 Tahun) “Alhamdulillah sedikit demi sedikit membaik, bude juga konsisten sadap karet meski sempat stress waktu itu karena harga anjlok-anjloknya tapi kalo tekun dan dijalani pasti ada hasilnya, alhamdulillah dengan penghasilan karet bude bisa kuliahin anak sampai lulus dan perbaiki rumah setelah anak lulus kuliah.

Jumlah Keluarga dan Pengeluaran

Jumlah anggota keluarga menjadi faktor penting yang memengaruhi tingkat pengeluaran petani karet di Jorong Koto Mudik. Berdasarkan wawancara, rata-rata jumlah anggota dalam satu rumah tangga berkisar 4-6 orang. Keluarga dengan 4 orang umumnya terdiri dari suami, istri, dan dua anak, sedangkan keluarga dengan 5-6 orang biasanya tinggal bersama orangtua. Besar kecilnya tanggungan ini berbanding lurus dengan kebutuhan harian dengan kebutuhan dan pengeluaran sehari-hari, serta berpengaruh pada motivasi kerja petani. Petani dengan tanggungan lebih banyak cenderung bekerja lebih giat agar pendapatan meningkat dan dapat memenuhi kebutuhan konsumsi keluarganya yang lebih besar.

Pengaruh jumlah tanggungan ini sangat terasa ketika dihadapkan pada fluktuasi harga karet. Pada saat harga tinggi seperti tahun 2011 yang mencapai Rp.24.000/kg, pengeluaran rumah tangga relatif longgar. Dana tidak hanya cukup untuk kebutuhan pokok dan pendidikan, tetapi juga untuk investasi. Hal ini sebagaimana diungkapkan Bapak Sriyadi (46 Tahun) yang dengan dua anak sekolah bisa mendapatkan Rp.1.500.000 per bulan dan masih bisa menabung untuk membeli sepeda motor baru. Kondisi berbanding terbalik terjadi saat harga anjlok mulai September 2011 dan berdampak hingga 2014, di mana harga hanya Rp.3000-Rp.12.000/kg. Pada masa ini pengeluaran harus ditekan seminimal mungkin, kebutuhan pokok seperti beras, minyak, dan biaya sekolah menjadi beban utama. Banyak petani mengurangi frekuensi lauk, menunda pembelian baju baru, dan meminjam ke tengkulak. Ibu Lili Suryani (39 Tahun) dengan 7 orang tanggungan menceritakan betapa sulitnya kondisi tersebut, dimana saat harga Rp.5000/kg ia hanya mendapat Rp.315.000 sebulan, bahkan hanya Rp.189.000 saat harga Rp.3000/kg, sehingga habis untuk beras dan jajan anak sekolah saja dan utang di warung terus menumpuk.

Memasuki periode 2015-2023, pengeluaran ekonomi petani mulai stabil dengan harga karet di kisaran Rp.12.000-Rp.15.000/kg. Pada periode ini petani mulai belajar untuk tidak hanya bergantung pada satu komoditas dan mencari pendapatan tambahan. Seperti yang diungkapkan Bapak Maryono (44 Tahun), sejak harga turun pada 2011 ia memutuskan bekerja harian sebagai buruh somel pengolahan kayu mentah, yang hingga kini membantu membiayai sekolah anak. Kesejahteraan petani kemudian sedikit meningkat pada tahun 2024-2025 seiring harga yang kembali naik ke Rp.15.000-Rp.19.000/kg. Pada masa ini beberapa petani mulai bisa menyekolahkan anak ke jenjang lebih tinggi dan memperbaiki rumah. Bapak Agus Trianto (40 Tahun) mengungkapkan bahwa dengan harga Rp.19.000/kg ia bisa memperoleh Rp.1.200.000 per bulan, sehingga bisa digunakan untuk membayar biaya anak masuk pesantren, mencicil perbaikan rumah, dan membeli pupuk secara rutin yang pada tahun 2014 harus dipikirkan tiga kali untuk membelinya.

Pendapatan dan Kehidupan Bermasyarakat

Tingkat kekayaan petani karet di Jorong Koto Mudik tidak dapat dilihat hanya dari pendapatan bulanan, tetapi juga dari kepemilikan aset, kondisi rumah, dan partisipasi dalam kehidupan sosial. Fluktuasi harga karet tahun 2005-2025 secara langsung mempengaruhi kemampuan petani dalam memenuhi kebutuhan sosial dan mengakumulasi kekayaan. Berdasarkan wawancara dengan petani dan pengepul, fluktuasi tersebut dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu harga jual dan produktivitas pohon, yang dapat dibagi menjadi empat periode.

Tabel Produksi dan Pendapatan Petani Jorong Koto Mudik

Periode	Rata-rata Harga	Produksi/5 Tahun	Pendapatan/5 Tahun
2005-2010 (Pohon Muda)	Rp.10.500	2,4 Ton	Rp.25.200.000,00
2011-2015 (Produktif tapi harga anjlok)	Rp.8.500	4,2 Ton	Rp.35.700.000,00
2016-2020 (Produktif Penuh)	Rp.13.500	4,8 Ton	Rp.64.800.000,00
2021-2025 (Pohon Matang + Perawatan Baik)	Rp.17.000	5,4 Ton	Rp.91.800.000,00

Sumber : Wawancara dengan Petani dan Pengepul Setempat

Pada periode 2005-2025 secara langsung mempengaruhi kemampuan petani dalam memenuhi kebutuhan sosial dan mengakumulasi kekayaan. Berdasarkan wawancara dengan petani dan pengepul, fluktuasi tersebut dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu harga jual dan produktivitas pohon yang dapat dibagi menjadi 4 periode. Pada periode 2005-2010, total produksi masih paling rendah sebesar 2,4 ton dalam lima tahun karena pohon masih muda dengan rata-rata 40 kg/bulan dan harga rata-rata Rp.10.500/kg, sehingga total pendapatan hanya Rp.25.200.000. saat itu petani masih dalam tahap coba-coba beralih dari palawija ke karet.

Periode 2011-2015 menjadi fase yang kontras dan krisis. Produksi meningkat menjadi 4,2 ton karena pohon mulai produktif dengan rata-rata 70 kg/bulan, namun pendapatan hanya

Rp.35.700.000 selama lima tahun akibat anjloknya harga drastis pada September 2011. Jika Agustus 2011 harga sempat di titik tertinggi Rp.24.000/kg, sebulan kemudian anjlok ke Rp.3000-Rp.5000/kg. peristiwa inilah yang menimbulkan trauma karena harga tidak pernah Kembali ke Rp.24.000 hingga saat ini. Dampaknya terasa pada asset yang sudah terkumpul; banyak asset seperti motor dan tanah terpaksa dijual untuk bertahan hidup, seperti yang dialami bapak sufeki (39 Tahun) yang harus menjual lahan untuk biaya kuliah anaknya. Pada masa harga tinggi 2005-2011 sebelumnya kesejahteraan sempat meningkat signifikan. Seperti diungkapkan Bapak Jari (70 Tahun), banyak warga memperbaiki rumah dan membeli motor saat harga Rp.24.000/kg, serta partisipasi sosial seperti arisan, gotong-royong, dan sumbangan masjid berjalan lancar karena daya beli tinggi.

Kondisi berbalik saat harga anjlok 2011-2014. Penurunan pendapatan tidak hanya menghabiskan tabungan tetapi juga melemahkan modal sosial. Frekuensi kegiatan sosial menurun karena warga mali tidak bisa memberi sumbangan, arisan RT banyak yang bubar karena tunggakan, dan gotong royong berjalan lebih sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa komoditas perkebunan rakyat sangat rentan; saat harga turun petani kehilangan pendapatan sekaligus aset produktif sehingga kemiskinan menjadi struktural.

Memasuki periode 2016-2020 dan 2021-2025, kondisi mulai stabil dan membaik. Produksi periode 2016-2020 mencapai 4,8 ton dengan pendapatan Rp.64.800.000 pada rata-rata harga Rp.13.500/kg, dan periode 2021-2025 mencapai 5,4 ton dengan pendapatan Rp.91.800.000 karena pohon sudah matang dengan produksi 80-90 kg/bulan dengan harga stabil Rp.15.000-Rp.19.000/kg. Peran Kelompok Karet Sido Harjo sebagai pembeli lokal juga membantu menjaga stabilitas harga. Pada fase ini petani sudah bisa memenuhi kebutuhan dasar dan mulai menabung kembali. Seperti dikatakan Bapak Sugito (48 Tahun), rumah sudah semi permanen, anak lulus SMK, dan sudah bisa menyumbang Rp.20.000-Rp.50.000 untuk kegiatan masjid, padahal saat harga anjlok untuk menyumbang Rp.10.000 saja harus berpikir. Dengan demikian, harga tinggi mencapai mobilitas sosial ke atas, sementara harga rendah menyebabkan kemunduran ekonomi dan melemahnya kohesi sosial.

Kesimpulan

Sebelum tahun 2005, kondisi sosial ekonomi masyarakat di Jorong Koto Mudik belum stabil, yang dimaksud belum stabil dalam konteks ekonomi petani adalah pendapatan tidak menentu setiap bulan karena belum memiliki pekerjaan dan komoditas tetap yang bisa diandalkan sebagai sumber penghasilan utama. Pada masa ini karet belum menjadi komoditas utama dan hanya ditanam terbatas. Masyarakat masih bergantung pada komoditas pangan dan pekerjaan serabutan sebagai buruh lepas, yang berdampak pada pola hidup sederhana, rendahnya tingkat pendidikan, dan lemahnya posisi tawar petani. Namun, harga karet periode 2005-2025 sangat fluktuatif dan sangat menentukan kesejahteraan petani. Penelitian ini menunjukkan fluktuasi tersebut terbagi menjadi tiga fase. Fase pertama tahun 2005 sampai Agustus 2011 yang merupakan fase kenaikan, saat harga mencapai puncak Rp.24.000/kg pada Agustus 2011, pendapatan meningkat sehingga petani mampu memperbaiki rumah, membeli kendaraan, dan aktif dalam kegiatan sosial.

Fase kedua September 2011 sampai 2014 merupakan fase krisis, saat harga anjlok hingga Rp.3000/kg pada September 2011 sampai 2014 dengan pendapatan yang hanya berkisar Rp.189.000 per bulan. Pada fase ini petani terpaksa berutang, menjual aset, beralih ke pekerjaan lain dan kegiatan sosial masyarakat melemah. Fase ketiga 2015-2025 merupakan fase adaptasi dan stabilisasi, harga kembali stabil di kisaran Rp.12.000-19.000/kg. Belajar dari pengalaman anjloknya harga pada 2011 yang membuat stress dan bingung karena hanya bergantung pada karet saja. Untuk bertahan, petani melakukan diversifikasi nafkah yaitu mencari penghasilan tambahan diluar karet seperti menjadi kuli bangunan dan membuka toko kelontong serta mencoba menanam komoditas lain seperti sawit, sebagian kecil petani mulai mengganti kebun karet yang sudah tua dan tidak produktif dengan kelapa sawit sebagai upaya agar memiliki pendapatan bulanan dan tidak hanya bergantung pada karet.

Daftar Pustaka

Dokumen & Arsip :

Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian. (2025). Outlook Komoditas Perkebunan Karet.

Jakarta. Kementerian RI

Direktorat Jenderal Perkebunan. *Pedoman Budidaya Karet (Hevea Brasiliensis) Yang Baik*. Jakarta. Kementrian RI, 2014

Badan Pusat Statistik (BPS). *Statistik Karet Indonesia 2011*. Jakarta. Kementrian RI, 2025

Badan Pusat Statistik (BPS). *Kecamatan Sungai Rumbai Dalam Angka 2012*. Dharmasraya : BPS Kabupaten Dharmasraya

Badan Pusat Statistik (BPS). *Kabupaten Dharmasraya Dalam Angka 2025*. Dharmasraya : BPS Kabupaten Dharmasraya

Buku :

Abd Rahman Hamid, Muhammad Shaleh Madjid. (2011). Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta : Ombak

Muhadjir Noeng. (1998). Metodologi Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Rake Sarasin

Jurnal/Skripsi

M. Jannah. (2017). Analisis Potensi Unggulan Komoditi Tanaman Karet. Skripsi. Medan: Univesitas Medan Area

- Candra Dedy Saputra. (2016). Migrasi (Bedol Desa) Masyarakat Wonogiri : Dampak Pembangunan Waduk Gajah Mungkur Tahun 1976-1990. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.2(1)
- Natal Basuki. (2025). Strategi Adaptasi Petani Transmigran di Kecamatan Wasile, Kabupaten Halmahera Timur,Provinsi Maluku Utara.Jurnal Riset dan Pengabdian Interdisipliner,2(2)
- Rizki Yanuar. (2025). Transformasi Sosial Ekonomi Desa Petaling Jaya: dari Transmigrasi menuju Kemandirian.Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan,8(7)
- Nurmaya Dewi. (2015). Romantika Tiga Zaman Kehidupan Masyarakat Keturunan Etnis Tionghoa Di Kota Bandung Pada Tahun (1960-2000). Skripsi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Adilla Aura Putri. (2024). Pengembangan Teks Laporan Penelitian Dalam Penyusunan Historiografi Sejarah. Jurnal Pendidikan dan Sastra Indonesia,5(1)
- Ratu Monita Citra Pratiwi. (2021). Sikap Petani Atas Peralihan Fungsi Lahan Pertanian Ke Non Pertanian Di Kelurahan Pasir Putih, Sawangan, Depok. Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat,5(2)
- Cicilia Nancy. (1997). Peran Komoditas Karet Alam Dalam Mendukung Perekonomian Nasional Selama Pembangunan Jangka Panjang 1 (1969-1993). Jurnal Ekonomi dan Keuangan Indonesia,14(3)
- Nina Pujiarti dkk. (2022). Pengaruh Pendapatan Petani Karet Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Semuntai Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang.Indralaya:Universitas Sriwijaya
- Eva Juniar Andika dkk. (2025). Dampak Perubahan Iklim Terhadap Pendapatan Petani Karet.
Jurnal Ilmu Pertanian,5(2)
- Awliya Rahmi Arja dkk. (2018). Penysadapan Tanaman Karet (Hevea Brasiliensis Mull-Arg) di Perkebunan Karet Gurach Batu Estate, Asahan, Sumatra Utara. Bogor:Institut Pertanian Bogor

Muhammad Yasir Rambe dkk. (2022). Analisis Pengolahan Lateks Karet di PT.PP,London Sumatra (LONSUM), Tbk Sei Rumbia, Labuhanbatu Selatan, Indonesia. Jurnal Agricultural.5(2)

Fendi Hariyanto Simatupang. (2024). Pengaruh Penggumpalan Bahan Organik Terhadap Kualitas Lateks. Medan:Universitas Medan Area

Wawancara :

Wawancara penulis dengan Bapak Sanusi (80 Tahun), salah satu Transmigran dan Petani Karet di Jorong Koto Mudik pada 6 Juni 2026.

Wawancara penulis dengan Ibu Kuminah (61 Tahun), salah satu petani karet di Jorong Koto Mudik pada 6 juni 2026

Wawancara penulis dengan Bapak Sufeki (39 Tahun), salah satu petani karet di Jorong Koto Mudik pada 8 Juni 2026

Wawancara penulis dengan Ibu Sutini (45 Tahun), salah satu petani karet di Jorong Koto Mudik pada 8 Juni 2026

Wawancara penulis dengan Ibu Lasiyem (57 Tahun), salah satu petani karet di Jorong Koto Mudik pada 9 Juni 2026

Wawancara penulis dengan Bapak Sriyadi (46 Tahun), salah satu petani karet di Jorong Koto Mudik pada 9 Juni 2026

Wawancara penulis dengan Ibu Lili Suryani (39 Tahun), salah satu petani karet di Jorong Koto Mudik pada 9 Juni 2026

Wawancara penulis dengan Bapak Maryono (44 Tahun), salah satu petani karet di Jorong Koto Mudik pada 11 juni 2026

Wawancara penulis dengan Bapak Agus Trianto (40 Tahun), salah satu petani karet di Jorong Koto Mudik pada 11 Juni 2026

Wawancara penulis dengan Bapak Jari (70 Tahun), salah satu petani karet di Jorong Koto Mudik pada 12 Juni 2026

Wawancara penulis dengan Bapak Sugito (48 Tahun), salah satu petani karet di Jorong Koto Mudik pada 12 Juni 2026